

Menurut Rumini (1987: 45), kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus adalah ketangkasan atau penguasaan keterampilan tangan anak tunagrahita yang dinyatakan dalam bentuk skor *ceklist* kemampuan motorik seperti melipat jari, menggenggam, memegang, dan menempel sedotan es dan aqua (semua bahan sudah di gunting dari yang terkecil hingga terbesar) pada sebuah gambar melalui keterampilan kolase.

B. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya menurut Hurlock (2000: 154) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau di bawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Menurut Lutan (1988: 322), faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah:

ralat yang dilakukan berulang kali dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Namun cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan dibawah kemampuan anak, b. Meniru. Belajar ketrampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai ketrampilan tersebut, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik pula, c. Pelatihan. Adanya latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik sangat penting dalam tahap awal belajar ketrampilan motorik, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing atau supervisi. Bimbingan sangat diperlukan untuk membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk dibetulkan kembali.

Sumber pengetahuan adalah alat indra, oleh karena itu dalam pelajaran harus digunakan benda-benda yang sebenarnya. Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan motorik halus adalah keaktifan anak-anak (auto-aktivitas). Cara mendidik yang baik menurut Frobel ialah dengan metode yang banyak memberi kesempatan kepada anak untuk sibuk aktif mengerjakan, membuat dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri.

Sedangkan menurut Maria Montessori, Untuk melatih fungsi-fungsi motoris anak tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, dalam kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik anak. Asas metode Montessori adalah: 1. Pembentukan sendiri. Perkembangan itu terjadi dengan berlatih, yang dapat dikerjakan sendiri oleh anak-anak, 2. Masa peka. Masa peka merupakan masa di

F. Bahaya Dalam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah norma umur anak, akibatnya pada usia tertentu anak tidak dapat menguasai ketrampilan motorik sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Kebanyakan orang tua mengira bahwa keterlambatan keterampilan motorik akan menyebabkan kekakuan pada aspek motorik anak, tetapi lebih dari itu ada bahaya yang di timbulkan, diantaranya keterlambatan perkembangan motorik akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Kedua keterlambatan perkembangan motorik tidak akan dapat menyediakan landasan bagi ketrampilan motorik. Apabila pembelajaran ketrampilan motorik tersebut terlambat karena terlambatnya peletakan landasan bagi ketrampilan tersebut, maka akan mengalami kerugian pada saat anak mulai belajar dengan teman sebayanya, hal ini akan berdampak pada hubungan sosial anak tersebut. Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, akan tetapi tidak dipungkiri seringkali terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan motorik yang dimiliki oleh siswa (Hurlock, 1995: 165).

G. Definisi Keterampilan Kolase

Menurut Muhibin Syah (2003: 121), keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

Menurut Susanto (2002: 63), menyatakan bahwa kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *collage* berasal dari kata *coller* dalam bahasa Perancis yang berarti merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, kulit telur dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat minyak atau teknik lainnya.

Sunaryo (2002: 8), menyatakan keterampilan kolase merupakan aktivitas yang penting dan kompleks. Berbagai unsur rupa yang berbeda karakternya dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistic atau makna tertentu.

Menurut Budiono (2005: 15) mengartikan kolase sebagai komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar.

Menurut Sunaryo (2002: 8–9), menyatakan keterampilan kolase merupakan kemampuan seseorang dalam menempelkan benda yang berupa potongan kertas atau sedotan pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik, membuat kolase dibutuhkan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi

bawah normal), Sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Sedangkan menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Sumantri, 1996: 84), menyebutkan bahwa “ Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian prilaku dan terjadi pada masa perkembangan”. Keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tuna grahita, seseorang dikatakan tuna grahita bukanlah dilihat dari IQnya saja tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak itu dapat menyesuaikan perilaku atau penyesuaian diri pada masa perkembangan maksudnya jika ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa maka ia tidak tergolong tunagrahita (Sumantri, 2006: 86).

Sedangkan menurut Supratikno (<http://lib.atmajaya.ac.id>), tunagrahita adalah hambatan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan, yang muncul selama pertumbuhan. Anak tunagrahita berdasarkan hasil dari pengukuran inteligensi, anak memiliki IQ kurang dari 70 dan tidak memiliki keterampilan social atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak tunagrahita adalah anak yang mengalami perkembangan mental dibawah normal, mengalami hambatan dan gangguan dalam segala hal seperti keterbatasan Inteligensi, sosial, penguasaan bahasa dan sebagainya sehingga memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain secara spesifik.

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari – jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik halusnya, sehingga hal ini akan mengganggu atau menghambat perkembangannya terutama pada saat anak belajar menulis dan melakukan kegiatan sehari-hari (Rumini, 1987: 45).

Banyak cara yang dapat digunakan agar kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dapat meningkat sesuai dengan tugas perkembangannya. Diperlukan benda nyata untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita, maka yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memilih keterampilan kolase yang menggunakan media gambar yang ditemeli dengan guntingan sedotan.

Keterampilan kolase merupakan kemampuan seseorang dalam menempelkan benda yang berupa potongan kertas atau sedotan pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik, membuat kolase dibutuhkan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi sehingga kolase cocok untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus (Sunaryo, 2002: 8–9).

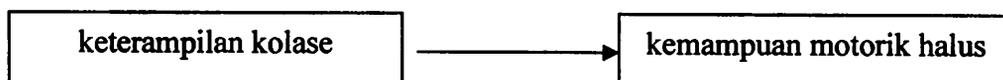
Bila anak bisa menyelesaikan keterampilan kolase dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit kemudian memberi lem pada guntingan sedotan dan menempel pada sebuah gambar, maka anak akan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus, sesuai dengan Persyaratan keterampilan kolase menurut Susanto (2002: 65), bahwa keterampilan kolase harus mencakup 3 perlakuan yaitu

menjepit, mengelem dan menempel. Dalam 3 perlakuan ini akan melatih koordinasi otot-otot jari tangan sehingga secara perlahan-lahan motorik halus anak akan terlatih dengan sendirinya. Dengan demikian anak dapat belajar untuk melemaskan jari-jari tangan karena proses menempel benda-benda dalam ukuran kecil.

Menurut Edward L. Thorndike yaitu pada dalam hukum latihan (the law of exercise) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. (Irwanto, 1991)

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa , apabila siswa tersebut selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya melalui sebuah keterampilan kolase.

Dari konsep teori diatas, maka hubungan antar variabel yaitu antara kemampuan motorik halus dan keterampilan kolase terjadi hubungan sebab akibat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterampilan kolase dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motorik halus. Hubungan antar variabel x dan variabel y terdapat pada gambar sebagai berikut:



sehingga kolase cocok untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

Menurut Edward L. Thorndike yaitu pada dalam hukum latihan (the law of exercise) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan (Irwanto, 1991).

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa, apabila siswa tersebut selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya melalui sebuah keterampilan kolase.

Bila anak berhasil menunjukkan peningkatan pada kemampuan motorik halus maka anak mulai mampu menunjukkan peningkatan pada kemampuan melipat dan membuka jari tangan, menggenggam dengan rapat, menjimpit dengan dua jari maupun dengan lima jari, menempel dengan rapi sesuai pola gambar.

antara hal yang penting dan yang kurang penting, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami gangguan pada motorik halus. dari sini saya mencoba mengambil alternatif keterampilan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan, karena keterampilan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dalam menempelkan benda yang berupa potongan sedotan pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik, sehingga keterampilan kolase dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi jadi keterampilan kolase cocok untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan.

Peneliti berpijak pada teorinya Trhondike yakni hukum latihan. Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa, apabila siswa tersebut selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya melalui sebuah keterampilan kolase

Tolak ukur peningkatan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan dapat dilihat dari kesanggupan anak untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel.

